

TURI-TURIAN NAI MARBITTANG ETNIK MANDAILING KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Siti Annisah Pakpahan¹, Jekmen Sinulingga²
Universitas Sumatera Utara^{1,2}
pos-el: sitiannisahp@gmail.com¹, jekmen@usu.ac.id²

ABSTRAK

Karya ilmiah ini berjudul Turi-turian Nai Marbittang Etnik Mandailing Kajian Psikologi Sastra. Rumusan masalah yang terdapat dalam karya ilmiah ini adalah id, ego, dan superego dalam Turi-turian Nai Marbittang etnik Mandailing kajian Psikologi Sastra. Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengetahui dan memahami id, ego, dan superego yang terdapat dalam Turi-turian Nai Marbittang etnik Mandailing Kajian Psikologi Sastra. Teori yang penulis gunakan adalah teori struktural dan teori kepribadian Sigmud Freud. Dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Turi-turian Nai Marbittang menceritakan kisah cinta yang melibatkan Putri Bintang yang merupakan putri dari Raja Huta Baringin dengan seorang pemuda dari keturunan bunian keduanya saling jatuh hati satu sama lain dan menjalin kasih tanpa mengindahkan hal-hal yang berbeda di antara mereka. Hingga pada akhirnya hubungan mereka diketahui oleh keluarga kedua belah pihak yaitu keluarga Kerajaan Huta Baringin dan keluarga Kerajaan Bunian hal ini memunculkan banyak sekali permasalahan hingga pada akhirnya mereka dapat bersama dan tinggal di Kerajaan Bunian. Adapun hasil analisis yaitu seluruh tokoh dalam Turi-turian Nai Marbittang memiliki kepribadian yang sejalan dengan teori kepribadian Sigmud Freud hal ini dapat dilihat dan dipahami dari awal hingga akhir turi-turian ini yang menggambarkan kepribadian para tokoh. Harapannya dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pembelajaran untuk generasi muda agar dapat bijak dalam mengambil keputusan dan lebih bijak dalam hal menjalin hubungan dengan siapa pun.

Kata Kunci: Turi-turian, Etnik, Mandailing, Nai Marbittang,

ABSTRACT

This scientific work is entitled Turi-turian Naimar bintang Mandailing Ethnic Literary Psychology Study. The formulation of the problem contained in this scientific work is id, ego, and superego in the Turi-turian Naimarbittang Mandailing ethnic study of Literary Psychology. This study aims to be able to know and understand the id, ego and superego contained in the Turi-turian naimar bintang Mandailing ethnic Literary Psychology Study. The theory that the writer uses is the structural theory and personality theory of Sigmud Freud. And the method used is descriptive analysis method. Turi-turian Naimar bintang tells a love story involving Putri Bintang who is the daughter of the king of Huta Baringin and a young man of Bunian descent, the two of them fall in love with each other and are in love regardless of the different things between them. Until in the end their relationship is discovered. by the families of both parties, namely the Huta Baringin royal family and the Bunian royal family, this gave rise to a lot of problems so that in the end they could be together and live in the Bunian kingdom. The results of the analysis are that all the characters in the Naimar bintang turian have personalities that are in line with the theory of personality Sigmud Freud can see and understand this from the beginning to the end of these tours which describe the personalities of the characters.

Keywords: Turi-turian, Ethnic, Mandailing, Nai Marbittang.

I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya karya sastra merupakan karya cipta yang mengungkapkan kembali pengamatan dan pengalaman pengarang tentang peristiwa pada kehidupan yang menarik. Karya sastra biasanya tercipta dari pengalaman pengarang atau kisah-kisah orang lain. Karya sastra merupakan ciptaan untuk tujuan estetika. Menurut Plato dalam (Faruk, 2012: 47) dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga dunia ide. Dunia dalam karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial yang merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan. Karya sastra bisa saja dianggap sebagai kekuatan fiktif dan imajinatif untuk dapat secara langsung menangkap bangunan sosial secara langsung. (Ayuningtias, 2019).

Menurut etimologisnya, kata kesusasteraan itu berasal dari kata *su* dan *sastra*. *Su* berarti baik dan *sastra* (dari bahasa Sanskerta) berarti tulisan atau karangan. Dari pengertian etimologis itu, sastra berarti karangan yang indah atau karangan yang baik. Pengertian itu tentu bisa menggambarkan hakikat sastra secara lengkap. (Kartikasari & Suprpto, 2018). Sastra juga merupakan karya imajinatif bermedia bahasa yang nilai estetikanya dominan. Melalui karya sastra, seorang pengarang bermaksud menyampaikan informasi, gambaran atau pesan tertentu kepada pembaca. Hal-hal yang disampaikan biasanya merupakan gagasan tentang kehidupan yang ada di sekitar pengarang (Lustyantie, 2017).

Karya sastra adalah salah satu bentuk karya seni yang dihasilkan manusia dengan menggunakan bahasa sebagai alat pelahirnya (Adampe, 2015). Karya sastra diciptakan bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga bermanfaat bagi pembacanya. Dengan ditunjang oleh daya imajinasi dan kreasi serta ketajaman mata hatinya,

pengarang. Cerita rakyat pada hakikatnya merupakan cerita lisan yang telah lama hidup di kalangan masyarakat (Semadi, 2022). Cerita rakyat dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kekayaan budaya dan sejarah sebuah bangsa. Penyebaran cerita rakyat biasanya menyebar dan berkembang dari generasi yang satu ke generasi yang lain dalam satu ruang lingkup daerah atau etnik. Namun karena cerita rakyat biasanya diwariskan dengan cara hanya diceritakan dan jarang memiliki sinopsis cerita secara tertulis maka kisah tersebut sering mengalami distorsi (pembelokan) sehingga sering kali jauh berbeda dari cerita aslinya.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Sebuah legenda bisa dimanfaatkan untuk memahami karakter manusia dalam dunia nyata karena cerita dan tokoh-tokoh cerita dalam legenda ditulis baik berdasarkan pengalaman yang telah didapat oleh pengarang maupun dari imajinasi pengarang. Pengalaman itu sendiri didapat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat (Azizah, 2019).

Psikoanalisis Freud, baik teori maupun terapi berdasarkan ide-ide Freud telah menjadi basis bagi terapi-terapi modern dan menjadi salah satu aliran terbesar psikologi (Warsah, 2017). Psikoanalisis adalah sebuah metode yang sangat berpengaruh dalam mengobati gangguan mental, yang dibentuk oleh teori psikoanalitik, yang menekankan proses mental bawah sadar dan digambarkan sebagai psikologi mendalam. Psikoanalisis, perspektif dasar dari psikoanalisis adalah tingkah laku orang dewasa merupakan refleksi pengalaman masa kecilnya. Teori ini menekankan bahwa orang bergerak melalui suatu tahapan (*stage*) yang pasti selama tahun-tahun awal

perkembangannya yang berhubungan dengan sumber-sumber kesenangan seksual (*sexual pleasure*) (Syawal & Helaluddin, 2018).

Turi-turian *Nai Marbittang* merupakan salah satu dari banyaknya sastra lisan etnik Mandailing. *Nai Marbittang* adalah seorang putri raja yang sangat cantik jelita dan disukai banyak orang, yang dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Kemudian jatuh cinta kepada seseorang namun sayangnya kisah cinta mereka tidak direstui oleh raja. (dikutip dari buku Chairani Silalahi).

Penelitian terkait psikologi sastra telah dilakukan oleh Aritonang & Herlina (2022) dan perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian tersebut terletak pada karya sastra yang diteliti (Turi-turian Naimar bintang vs. Inong), fokus analisis (id, ego, dan superego dalam Turi-turian Naimar bintang vs. unsur intrinsik dan struktur kepribadian dalam Inong). Turi-turian *Nai Marbittang* ini masih kurang banyak diketahui oleh generasi muda Mandailing ketertarikan mengetahui dan mengulas lebih dalam legenda naimar bintang menjadi hal yang melatarbelakangi penulis mengangkat Turi-turian *naimar bintang*. Masalah yang menimpah kehidupan antar tokoh dalam legenda ini juga menimbulkan terjadinya id, ego, dan superego dalam dirinya. Hal tersebut membuat penulis merasa semakin tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai konflik psikologis apa saja yang terdapat dalam Turi-turian tersebut. Untuk mengkaji aspek psikologis tokoh-tokoh, penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Syam (Kuntarti, 2014) dimana penggunaan metode deskriptif

dalam penelitian sastra disebabkan karena data yang akan diolah berupa kata-kata, kalimat-kalimat, integrasi dari kata dan kalimat, dan aspek kebahasaan yang tidak memiliki referensi. Metode deskriptif digunakan karena sesuai dengan objek dan tujuan penelitian, dimana mendeskripsikan id, ego dan superego dalam turi-turian tersebut.

Bentuk penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif. Berdasarkan Moleong (dalam (Kurniawan, dkk, 2019)), Penelitian Kualitatif berupa penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks tertulis berbentuk Buku Cerita berjudul *Nai Marbittang : Cerita Rakyat Sipirok Tapanuli Selatan*, Penerbit : Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Provsu Tahun 2011. Dalam penelitian ini menggunakan teknik tidak langsung, berupa teknik dokumenter. Oleh karena penelitian ini menggunakan *Cerita Nai Marbittang : Cerita Rakyat Sipirok Tapanuli Selatan* sebagai sumber data, maka teknik dokumenter dilakukan dengan tahapan pengumpulan data sebagai berikut : 1. Membaca cerita *Nai Marbittang : Cerita Rakyat Sipirok Tapanuli Selatan* secara intensif;, 2. Mengklasifikasi data sesuai dengan rumusan masalah;, dan 3. Melakukan pengkodean data sesuai dengan klasifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Id

Sutan Parlindungan Siregar

Id adalah lapisan psikis yang paling mendasar dan merupakan sistem yang murni di dalam kepribadian dan dari aspek inilah kedua aspek lainnya tumbuh. Freud menyebut Id sebagai

realitas psikis yang sebenar-benarnya, karena id itu merupakan dunia batin manusia dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia luar. Selanjutnya dapat dilihat dalam kutipan buku cerita Rakyat Nai Marbittang di bawah ini :

Segala sesuatu keperluan Putri Bintang dipenuhi oleh raja. Sedikit saja ketenangan Putri Bintang terusik, tak segan-segan raja menghardik bahkan menghukum Jappurut. Segala nasehat dititahkan raja untuk menjaga keselamatan putrinya (Chairani., 2011).

Kutipan di atas menggambarkan Id yang dimiliki oleh Sutan Parlindungan yaitu keinginan murni muncul dari batin Sutan Parlindungan untuk memenuhi segala sesuatu yang putrinya butuhkan atas rasa sayangnya. Sedikit saja ketenangan Putri Bintang terusik, tak segan-segan raja menghardik bahkan menghukum Jappurut. Kutipan di atas menggambarkan Id Sutan Parlindungan yang memiliki kasih sayang luar biasa terhadap Putri Bintang. Hal tersebut dapat kita lihat dari kutipan di atas yaitu raja tak akan segan-segan untuk menghardik bahkan menghukum Jappurut jika Putri Bintang terusik.

Namora

Analisis id pada tokoh Namora yang merupakan Ibu Putri Bintang adalah penyayang hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut

Setibanya di *bagas godang* putri bintang memberitahukan pada ibunya tentang perasaan senangnya karena diizinkan untuk mandi ke aek milas sosopan.

“ibu aku bahagia sekali pagi ini, tubuhku begitu segar setelah mandi air panas”

“Sebenarnya sama saja dengan mandi air panas di tempat tinggal kita. Kalau kau ingin mandi air panas dari aek milas sosopan ibu bisa menyuruh para jappurut untuk membawa air mandimu setiap pagi”

“Tidak perlu ibu, aku ingin langsung ke aek milas sosopan dan mandi di alam terbuka. Aku benar-benar merasakan keluar rumah ketika fajar begitu menyenangkan. Jika ibu mengizinkan aku ingin mandi aek milas setiap pagi”

“Boru ku, jika itu keinginanmu, ibu akan minta izin dari ayahmu”.

Putri Bintang

Analisis id pada tokoh Putri Bintang yaitu memiliki sifat yang sederhana hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut :

Tahun demi tahun Putri Bintang makin dewasa. Putri Bintang merasa risih terus-menerus diperlakukan bak dewi kahyangan. Karena permintaan putri Bintang, lambat laun jappurut yang melayaninya berkurang jumlahnya dari beberapa orang menjadi tiga orang saja. Putri Bintang pun merasa nyaman tak harus berhadapan dengan jappurut yang mengatur hidupnya sesuai permintaan raja. (Chairani., 2011)

Putri Bintang juga memiliki sifat yang ramah dan tidak sombong hal tersebut dapat dilihat dari kutipan : Melihat seluruh orang yang berada di sekitarnya berdecak kagum, Bintang menebar senyuman dan berkata, “Au Bintang boru ni raja sian Baringin”.

Semua orang berdecak kagum dan mendekati Bintang untuk menjabat tangan. Terlebih-lebih orang tua yang berumur di atas tujuh puluhan mendoakan dan memberi nasihat. Putri Bintang kagum melihat orang tua yang boleh dikatakan renta itu masih tampak bugar dan sehat. Salah satu resep kebugaran mereka karena berendam di air panas bercampur belerang.

Inang Pengasuh Putri Bintang

Analisis id pada tokoh Inang Pengasuh adalah Penyayang, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan

Inang Pengasuh tak sampai hati melihat keadaan Putri Bintang. Sejak

bayi, Inang Pengasuh membujuk Putri Bintang untuk mengutarakan isi hati dan kesedihannya.

“Putri Bintang katakan apa yang terjadi padamu, jika aku dapat menolongmu tentu akan bahagia hatiku.”

“Benarkah inang dapat menolongku dan merahasiakan apa yang terjadi?”

“Tentu, Putri Bintang. Tentu akan kudengarkan segala kesahmu, kuturuti permintaanmu. Berterus teranglah bila kau ingin sesuatu. Pengasuhmu akan menyampaikan permintaanmu pada sang raja atau pada namora.”

Ja Alom

Ja Alom merupakan kakak tertua dari Putri Bintang. Ia bertugas sebagai pemimpin halak harangan. Id yang dimiliki Ja Alom adalah Pemberani hal ini dapat dilihat dari (Chairani., 2011) yang menyatakan bahwa pemimpin halak harangan merupakan orang yang pemberani karena mereka adalah orang-orang terdepan yang akan selalu siap siaga melindungi Bagas Godang dari serangan musuh.

Ja Kilun

Kepribadian paling dasar yang dimiliki Ja Kilun yang merupakan kakak kedua dari Putri Bintang adalah tegas sebagaimana diketahui dan dijelaskan di (Chairani., 2011) bahwa Ja Kilun menjaga saudara perempuannya yaitu Putri Bintang dengan ketat agar terhindar dari segala gangguan-gangguan yang bisa saja melukai adiknya.

Ja Soilan

Ja Soilan adalah kakak ketiga Putri Bintang yang memiliki id bertanggungjawab hal ini dapat diketahui dari (Chairani., 2011) dimana Ja Soilan menjaga adiknya dengan sangat ketat agar terhindar dari segala hal-hal yang tidak menyenangkan.

Tulang Harahap

Tulang Harahap adalah pak tua yang bekerja sebagai petugas kebersihan di Aek Milas Sosopan id yang dimiliki beliau adalah pemerhati hal ini dapat diketahui dari (Chairani., 2011).

Pemuda Bintang Siregar

Analisis id pada tokoh Pemuda Siregar yaitu memiliki sifat yang berani dan nekat, hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut :

Ketika Putri Bintang memainkan kakinya di pinggir kolam, dipandangnya seorang gadis kecil di sampingnya terperangah menatap tembok kolam. Putri Bintang melayangkan tatapan mengikuti arah tatapan si gadis kecil itu. Sungguh Putri Bintang terperanjat dan hampir menjerit sebab seorang pria mengintip pemandian putri. Putri Bintang menahan jeritannya sebab pemuda yang mengintip itu meletakkan jari telunjuknya di bibir dan menghubungkan kedua telapak tangannya sebagai isyarat mohon dimaafkan. Tahulah Putri Bintang maksud pemuda itu dan Putri Bintang juga berpikir jika berteriak pasti pemuda itu tak lolos dan akan mengakhiri hidupnya di pancungan ayahnya.

Sementara di kutipan lain :

Setelah salat subuh berjamaah di musholla aek milas, Putri Bintang membuka mukenanya, ketika membuka mukenanya tatapannya tertuju pada pemuda yang berdiri menatapnya di pintu musholla. Dengan tersenyum si pemuda kemudian meletakkan jari telunjuknya di bibir dan menghubungkan telapak tangannya (Chairani., 2011).

Pak Mangarap (Ayah Pemuda Bintang)

Analisis id pada tokoh Pak Mangarap adalah penyayang dan suka

berterus terang, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut :

Setiba di rumah Pemuda Bintang mengutarakan perasaan pada ayahnya yang bernama pak Mangarap. Perasaan senang dan ingin memiliki putri Raja. Sejenak Pak Mangarap terhenyak mendengar isi hati putranya. Sambil tertawa geli Pak Mangarap berkata “Bintang perasaan yang ada dihatimu. Jangan mimpi kau, Anakku.

Pak Mangarap hiba melihat Putranya. Dalam hati Pak Mangarap berkata “Anggi Bulan, seandainya saat ini kita menyaksikan anakmu yang tumbuh begitu tampan tentu kamu akan tersenyum karenanya. Namun, pagi ini aku hanya menatap putra kesayanganmu menatap seruling dan menyanyikan andung-andungnya. Putra kita sedang belajar mengenal wanita yang katanya begitu cantik dan dia memujinya di depan ku, andai saja putra kita mengenalmu sebagai ibunya pasti anak kita tak akan sanggup memujinya sebab kecantikan ibunya tak sebanding dengan wanita di huta ini.” (Chairani., 2011)

Bulan (Ibu Pemuda Bintang)

Analisis id pada tokoh Bulan adalah penyabar dan memiliki hati yang lapang, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut :

Dulu ketika melamar istrinya yang sangat cantik, Pak Mangarap tak memikirkan siapa calon istrinya yang sesungguhnya. Menjelang perkawinan barulah Pak Mangarap tahu bahwa calon istrinya adalah orang bunian. Istrinya terusir dari keluarga Kerajaan Bunian, setelah tak dapat memisahkan keduanya. Pernikahan dilangsungkan juga oleh pihak pria, walau kedua belah pihak tak merestui. Setelah memiliki satu anak Pak Mangarap berpisah dengan istrinya. Istrinya terpaksa meninggalkan suami dan anaknya karena tak tahan mendengar cemoohan tetangga dan terusir dari kampung. Dengan berat hati saat itu Pak

Mangarap melepas istrinya di Gunung Sibual-Buali. (Chairani., 2011).

B. ANALISIS EGO PADA TOKOH LEGENDA NAI MARBITTANG

Sutan Parlindungan

Ego adalah aspek psikologi dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan manusia untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan. Ego adalah alat yang digunakan untuk mentransfer keinginan-keinginan dengan menggunakan pikiran yang masuk di akal dengan kehidupan nyata. Selain itu, ego juga mengendalikan sesuatu yang ada dalam alam bawah sadar tentang perbuatannya.

Ego yang dimiliki oleh Sutan Parlindungan dapat dilihat pada kutipan “Ayah aku membutuhkan sesuatu untuk keperluanku. Izinkan Inang Pengasuh membelinya ke Poken Salasa”

“Mengapa kau keluar kamar, bukankah kau kurang sehat. Mengapa harus Inang Pengasuh yang membelinya dua pendamping Inang Pengasuh saja yang membeli, agar Inang Pengasuh menjagamu di kamar. Begini saja, ayah akan menyuruh Jappurut dan akan membeli kebutuhanmu.

“Ayah barang itu kuperlukan secepatnya, tak bisa menunggu yang lain untuk membelinya. Biarkan Inang Pengasuh yang berangkat sekarang juga, aku sangat membutuhkan barang tersebut dan sangat pribadi.”

“Kalau begitu berangkatlah sekarang juga, dan kembalilah secepatnya”

Ego yang merupakan upaya untuk memuaskan kebutuhan atau mengurangi ketegangan individu tentu dapat dilihat dengan raja yang akhirnya menuruti permintaan putrinya untuk mengizinkan keberangkatan Inang Pengasuh. (Chairani., 2011)

“Pemuda Bintang bertualang di Huta Baringin. Gelagatnya mulai tercium. Raja memerintahkan jappurut dan pengasuh Putri Bintang untuk

waspada menjaga Bagas Godang dan penghuninya.” (Chairani., 2011)

Kutipan di atas merupakan ego dari Sutan Parlindungan yang merupakan Raja Huta Baringin dimana untuk mengurangi ketegangan dan gangguan dunia luar ia memerintahkan untuk tetap berjaga.

“Sore ini Putri Bintang memohon pada raja untuk jalan-jalan ke Gunung Simago-mago. Raja mulai menaruh curiga. Permintaan Putri Bintang dikabulkan namun dikawal dua kakak laki-laknya yaitu Ja Kilun dan Ja Soilan, Jappurut dan Inang Pengasuh serta Pembantunya.” (Chairani., 2011)

Kutipan di atas merupakan ego dari Sutan Parlindungan sebagaimana ia memiliki sifat yang penyayang dan tegas namun tetap mengizinkan permintaan Putri Bintang dengan tetap menjaga keselamatannya.

Namora

“Suatu hari Namora, ibu Putri Bintang mencium bahwa yang membuat putrinya berubah karena pengaruh mandi di Aek Milas, Namora bermohon pada raja agar ia yang menemani, raja pun mengizinkannya dan merasa senang Namora mau berbagi tugas menjaga Putri Bintang”

“Dalam perjalanan Namora benar-benar mengawasi dan mencari tahu apa yang terjadi pada putrinya. Mulai dari turun tangga Bagas Godang hingga ke Aek Milas Namora mengawasi terus. Naluri seorang ibu tidak dapat dibohongi taulah Namora bahwa putrinya sedang jatuh cinta” (Chairani., 2011)

Sejak saat itu, Putri Bintang tidak diizinkan lagi mandi ke Aek Milas. Berbagai alasan diberikannya namun Namora tetap tidak mengizinkannya. (Chairani., 2011)

Kutipan di atas merupakan ego dari Namora yang merupakan ibu dari Putri Bintang sebagaimana untuk mengurangi ketegangan dan kekhawatiran yang ada

dalam dirinya karena putrinya telah jatuh cinta dan terlihat memiliki kebiasaan- kebiasaan yang tidak seperti biasanya yang membuat Namora khawatir.

Putri Bintang

“Inang, ini sepucuk surat yang harus inang sampaikan pada seorang pemuda yang tiap pagi menungguku di aek milas. Aku menerima salam dan keinginannya untuk menjalin hubungan denganku. Surat ini harus sampai pada yang dituju.” Pinta Putri Bintang serius “Tak ada pintaku yang lain. Sampaikan surat ini dengan segala cara jika Inang ingin menolongku(Chairani., 2011)

“Putri Bintang menjatuhkan dirinya di hadapan Inang Pengasuh yang baik hati sambil berurai air mata. (Chairani., 2011)

Kutipan di atas menggambarkan ego dari Putri Bintang untuk memuaskan kebutuhannya, ia memohon kepada Inang Pengasuh untuk memenuhi permintaannya.

Inang Pengasuh

“Baiklah Putri Bintang. Dengan berat hati aku akan menyerahkan surat ini. Aku akan menerima risiko apa pun yang terjadi(Chairani., 2011)

Kutipan di atas merupakan ego dari Inang Pengasuh yang rela melaksanakan perintah Putri Bintang dan menerima resiko apapun yang akan terjadi kepadanya jika ia gagal nantinya.

“Raja dan Namora terkuras air matanya. Telah seminggu Bagas Godang dipenuhi tangisan. Keduanya cemas dengan keselamatan putrinya. Inang Pengasuh tak sanggup melihat kesedihan di Bagas Godang namun tak dapat berbuat apa-apa. Inang Pengasuh tak ingin membongkar apa yang terjadi pada Putri Bintang. Sekali ia berjanji merahasiakan kepergian Putri Bintang ia akan tetap merahasiakannya. (Chairani., 2011)

Ego dari Inang Pengasuh juga dapat dilihat dari kutipan di atas sebagaimana agar tetap dapat menyelamatkan dan memenuhi keinginan Putri Bintang ia rela tetap diam dan merahasiakan yang ia ketahui dari Raja dan Namora yang merupakan orang tua dari Putri Bintang.

Ja Alom

“Suatu malam kakak Putri Bintang yang bertugas sebagai pemimpin Halak Harangan pulang ke Bagas Godang dan mendapati bayangan hitam berkelebat keluar dari pagar Bagas Godang. Matanya menatap bayangan itu. Obor diarahkan pada bayangan, lalu berteriak memanggil bayangan itu. (Chairani., 2011)

“hei.. siapa kau!! (pengawal lalu mengejar dan tak berapa lama menghentikan pencarian) (Chairani., 2011)

Keesokan harinya, Ja Alom tak berangkat bersama Halak Harangan karena ingin membicarakan bayangan yang dilihatnya dan meminta penjagaan Bagas Godang agar diperketat. (Chairani., 2011)

Kutipan di atas merupakan ego dari Ja Alom yang mengkhawatirkan keadaan Bagas Godang, oleh karena itu ia memerintahkan untuk semakin ketatnya penjagaan Bagas Godang dengan tujuan memuaskan kebutuhan dan mengurangi ketegangan individu.

Ja Kilun

Ja Kilun memiliki ego yang dapat kita lihat dalam (Chairani., 2011) Dari kutipan tersebut dijelaskan bahwa Ja Kilun menuruti permintaan adiknya yaitu Putri Bintang untuk berjalan-jalan ke Gunung Simago-mago namun ia mengawasi adiknya tersebut dengan sangat ketat.

Namun perjalanan mereka diikuti oleh pemuda yang tidak Ja Alom kenali ia lalu memerintahkan pengawalnya untuk menyelidiki pria aneh itu.

“Siapa sebenarnya laki-laki aneh itu. Sudahlah mari kita pulang. Jika ia membahayakan kita akan membunuhnya” (Chairani., 2011)

Kutipan di atas menggambarkan ego dari Ja Kilun yang merupakan upaya untuk mengurangi kekhawatirannya dan pikiran berdasarkan prinsip kenyataan.

Ja Soilan

Pada (Chairani., 2011) Ja Soilan bertugas mengawal adik perempuannya yaitu Putri Bintang untuk berjalan-jalan ke Gunung Simago-mago karena ego merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan dan mengurangi hal-hal yang tidak diinginkan tentu ia menjaga adiknya dengan sangat ketat.

Hingga sampai mereka selesai berjalan-jalan ia berusaha untuk menjaga adiknya dengan baik di perjalanan jika ada yang mencurigakan ia akan langsung memerintahkan pengawal untuk membereskannya.

Hal tersebut di atas merupakan gambaran dari ego Ja Soilan yang merupakan kakak ketiga Putri Bintang.

Tulang Harahap

“Saya penjaga aek milas ini Namora tapi apa yang terjadi pada putrimu aku tidak pernah tau, maafkan aku”. (Chairani., 2011)

Kutipan di atas merupakan jawaban dari Tulang Harahap ketika ditanyai Namora perihal putrinya namun karena ego dalam dirinya Tulang Harahap tidak memberitahukannya karena ia takut keterusterangannya nanti akan menimbulkan petaka bagi Pemuda Bintang.

Pemuda Bintang

“Aku berasal dari Huta Aek Lom-lom, aku ingin mengenal putri itu lebih dekat” (Chairani., 2011).

Kutipan tersebut menggambarkan ego Pemuda Bintang dapat dilihat pada kalimat aku ingin mengenal putri itu

lebih dekat Pemuda Bintang masih tetap ingin mengenal Putri Bintang lebih dekat meskipun ia tahu Putri Bintang adalah Putri Raja Huta Baringin.

“Ayah aku akan pergi dua atau tiga hari ke Huta Baringin. Aku sudah mengenal wanita yang mandi di Aek Milas itu. Dia putri Raja Huta Baringin. Namanya dan marganya sama denganku. Malam ini aku akan mencoba marhusip dengannya.” (Chairani., 2011). Kalimat ini menggambarkan ego dari Pemuda Bintang yang tetap ingin mengenal putri raja tersebut.

“Aku.. aku, maafkan aku ayah. Aku berniat membawa Putri Bintang Marlojong.” (Chairani., 2011)

Kutipan di atas menggambarkan ego Pemuda Bintang yang tidak mendengarkan siapa pun demi kepuasan dirinya sendiri. Ia tetap berniat melakukan hal-hal yang bisa saja membahayakan untuk dirinya sendiri.

Pak Mangarap

“Hah.. apa katamu! Suara Pak Mangarap meninggi mendengar anaknya ingin membawa Putri Bintang lari” (Chairani., 2011)

“Bintang tolong urungkan niatmu.” (Chairani., 2011)

“Tidak kata ayah.... tidak, Bintang!” (Chairani., 2011)

“Apa kau ingin terjadi pertumpahan darah?” (Chairani., 2011)

Kutipan-kutipan di atas merupakan ego dari Pak Mangarap yang sangat mengkhawatirkan keselamatan putranya karena ingin melarikan Putri Bintang yang merupakan putri dari Raja Huta Baringin.

Bulan

“Sekian lama kita tidak bertemu dan telah berjanji untuk saling melupakan. Tiba-tiba kau hadir di sini dan bertemu denganku. Katakan apa maumu aku tak dapat berlama-lama menemuimu setelah kau memilih tetap di alammu.” (Chairani., 2011)

“Akkang hatiku masih sakit teriakkan penduduk dan amarah orang tuamu malam itu masih terngiang di telingaku. Setelah perpisahan kita saat purnama penuh, aku merasa telah tercampak dari hatimu. Saat itu aku tak ingin kau melihat wujudku. Cepat katakan adakah masalah yang membahayakan anakku (Chairani., 2011).

Kutipan di atas merupakan ego dari Bulan yang merupakan ibu dari Pemuda Bintang dengan semua yang telah terjadi kepadanya ia tetap menjalankan prinsip yang memuaskan perasaannya yaitu dengan tidak mau menunjukkan wujudnya kepada suaminya.

C. ANALISIS SUPEREGO PADA TOKOH LEGENDA NAI MARBITTANG

Sutan Parlindungan

Superego merupakan kepribadian yang berisi nilai-nilai aturan yang sifatnya evaluatif. Superego berfungsi sebagai pengendali id untuk dapat diterima oleh masyarakat. Mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral dari pada kenyataan serta mendorong pada kenyataan.

“Di depan Bagas Godang penyambutan Putri Bintang dipersiapkan dengan meriah. Raja dan Namora berdiri di depan pintu utama diapit oleh ketiga putranya. Rombongan Pak Mangarap dan orang bunian disambut cukup terhormat. Putri Bintang dipeluk kedua orang tuanya dengan tangisan. Tak ada yang tak meneteskan air mata dalam penyambutan itu. Pada kesempatan itu juga Pemuda Bintang diganti namanya oleh raja menjadi Nai Marbintang dengan harapan Pemuda Bintang menjadi bintang dari segala bintang (Chairani., 2011).

“Horja dilakukan tujuh hari tujuh malam. Semua masyarakat bergembira dan ketakutan. Setelah tujuh hari Putri Bintang diboyong ke Kerajaan Bunian.

Tangisan Raja, Namora serta ketiga saudara laki-laki Putri Bintang terdengar menyayat. Semua nasehat raja titahkan untuk putrinya dan menantunya. (Chairani., 2011)

Kutipan di atas merupakan Superego dari Sutan Parlindungan yang tentu saja dari kutipan di atas kita dapat berterima bahwa hal ini merupakan superego sejalan dengan pengertiannya.

Namora

“Sudahlah, lupakan saja. Semua telah terjadi. Bawa aku menghadap raja.” (Chairani., 2011)

“Mereka dapati raja masih bersedih, duduk di kursi kerajaan dengan wajah tersungut. Namora duduk di sampingnya dan menyatakan maksud hatinya. Raja terperanjat mendengar penuturan Namora yang menyetujui pernikahan putrinya dengan turunan bunian” (Chairani., 2011)

“Selesai acara, Raja dan Namora seakan tak ingin lepas dari Putri Bintang. Semalaman Putri Bintang mengisahkan bagaimana kehidupan di Istana Bunian. Seisi ruangan yang mendengar termangu-mangu tak percaya tapi tampak nyata. Dari penuturannya nampaknya Putri Bintang betah tinggal di Gunung Sibual-buali.” (Chairani., 2011)

Kutipan di atas menggambarkan Superego dari Namora yang merupakan ibu dari Putri Bintang dimana pada akhirnya Namora melakukan suatu hal ataupun suatu pilihan yang berdasar Superego.

Putri Bintang

“Horja dilakukan selama tujuh hari tujuh malam. Semua masyarakat bergembira dan ketakutan. setelah tujuh hari tujuh malam Putri Bintang diboyong ke gunung Sibual-buali.” (Chairani., 2011)

“Putri Bintang berjalan paling depan, menebar senyuman pada semua mata yang memandangi. Kadang-kadang

ia melayangkan senyuman pula pada suami yang di sampingnya. Rombongan pengantin terus berjalan langkah demi langkah sampai pada akhirnya Putri Bintang pun menghilang dari pandangan mata tak dapat dilihat lagi dengan mata biasa.” (Chairani., 2011)

“Putri Bintang hidup bahagia dengan Nai Marbintang. Hari-hari mereka lalui bersama. Bila merindukan Raja dan Namora keduanya dan beberapa pengawal akan berangkat ke Bagas Godang. (Chairani., 2011)

Dari kutipan di atas dapat digambarkan id yang dimiliki oleh Putri Bintang dimana

Nilai-nilai yang ia gunakan adalah evaluatif dan mengendalikan id yang ada dalam dirinya.

Inang Pengasuh

“Inang Pengasuh menangis. Sambil memijat tubuh Namora Inang Pengasuh membuat pengakuan, maafkan aku Namora. Aku tak tahu akan begini jadinya. Aku hanya menuruti keinginan Putri Bintang dan ingin membuatnya bahagia. Jika aku tahu pemuda itu turunan bunian aku akan mencegahnya. Jika aku bersalah, hukumlah aku. Kehilangan nyawa tak jadi soal demi membahagiakan putrimu. Hanya itu niatku.” (Chairani., 2011)

Kutipan di atas menunjukkan superego dari Inang Pengasuh sebagaimana pada akhirnya ia mengutarakan kebenaran yang terjadi pada Namora.

“Untuk menjaga Putri Bintang Inang Pengasuh tetap mendampingi Putri Bintang. Inang Pengasuh rela berubah wujud demi kesetiannya pada Putri Bintang.” (Chairani., 2011)

Superego Inang Pengasuh dapat dilihat dari kutipan di atas dimana pada akhirnya karena rasa sayangnya ia rela berubah wujud agar tetap dapat bersama Putri Bintang.

Ja Alom

“Berangkatlah kedua mempelai diiringi gondang. Ratusan pasang mata menyaksikan antara sedih, bahagia, seram dan penuh keheranan. Ja Alom paling banyak mengeluarkan air mata, maklum saja ia putra tertua yang jarang bertemu Putri Bintang sebab Ja Alom banyak menghabiskan waktu di harangan.” (Chairani., 2011)

Kutipan di atas menggambarkan superego dari Ja Alom yang awalnya tidak merelakan adik perempuannya menikah dengan keturunan bunian akhirnya merelakan adiknya menikah hingga pada kutipan kalimat tersebut terdapat kedua mempelai akhirnya diberangkatkan dengan iringan gondang.

Ja Kilun

“Dua kakak Putri Bintang di utus ke Gunung Sibual-buali. Mereka menyatakan persetujuannya untuk melamar Putri Bintang. Keluarga Kerajaan Bunian bersuka cita mendengar penuturan keluarga Bagas Godang. (Chairani., 2011)

Kutipan di atas menggambarkan Ja Kilun yang telah mengendalikan id dalam dirinya untuk dapat diterima yaitu dengan merelakan adik perempuannya untuk pada akhirnya menikah dengan keturunan bunian.

Ja Soilan

“Dua kakak Putri Bintang di utus ke Gunung Sibual-buali. Mereka menyatakan persetujuannya untuk melamar Putri Bintang. Keluarga Kerajaan Bunian bersuka cita mendengar penuturan keluarga Bagas Godang. (Chairani., 2011)

Superego berfungsi sebagai pengendali id dan bersifat evaluatif dari kutipan tersebut dapat diketahui dengan pernyataan persetujuan keluarga kerajaan atas pernikahan saudara perempuan Ja Soilan yaitu Putri Bintang untuk menikah dengan turunan bunian.

Tulang Harahap

“Urungkan niatmu, raja tak akan mengizinkan putrinya menikah dengan rakyat biasa,” jelasnya sambil berlalu meninggalkan Pemuda Bintang. (Chairani., 2011)

Kutipan di atas menggambarkan kepribadian dari Tulang Harahap yang mengarahkan egonya untuk tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral dan berisi nilai-nilai yang sifatnya evaluatif.

“Baiklah Namora perintah Namora akan saya laksanakan” (Chairani., 2011)

Kutipan di atas menggambarkan superego dalam diri Tulang Harahap yang bekerja berdasarkan pengendalian dirinya pada id untuk dapat diterima oleh Namora maupun masyarakat.

Pemuda Bintang

“Wajah Pemuda Bintang pucat, serba salah ia rasakan mungkin inilah tempat persembunyian yang paling aman pikirnya. Dengan berat hati, ditatapnya ayahnya lalu mendekat memeluknya” (Chairani., 2011)

“Tampak mempelai pria telah turun gunung. Berjalan diarak manusia dari pihak ayah dan orang bunian.”

Superego yang terdapat pada Pemuda Bintang dapat diketahui dari kutipan di atas dimana ia akhirnya tetap dapat menikahi Putri Bintang yang merupakan putri dari Raja. Dimana ia bekerja dengan mengarahkan egonya dan memutuskan pilihan yang terbaik.

Pak Mangarap

“Putri Bintang disambut amangborunya, Pak Mangarap di puncak gunung. Setelah kedua mempelai meminta restu rombongan pengantin berpisah di haritte. Kedua mempelai disambut pula dengan pesta yang lebih meriah di Istana Bunian.” (Chairani., 2011)

Superego dari Pak Mangarap dapat dipahami melalui kutipan di atas dimana pada akhirnya ia bersifat evaluatif dengan semua yang telah

terjadi pada kehidupannya yang awalnya ia selalu melarang putranya untuk mendekati Putri Bintang akhirnya merelakannya untuk tetap menikahinya dan tinggal di Kerajaan Bunian.

Bulan

“Anakku kembalilah ke dalam istana, temani Putri Bintang.” (Chairani., 2011)

“Takdir menentukan lain, terimalah kenyataan hidup.” (Chairani:2011:64)

Bulan yang merupakan ibu dari pemuda Bintang yang awalnya sangat kecewa terhadap suaminya karena perlakuannya setelah mengetahui fakta bahwa dirinya adalah keturunan orang bunian akhirnya memproses id dalam dirinya dan akhirnya bersifat evaluatif untuk keselamatan anaknya.

4. KESIMPULAN

Sutan Parlindungan memiliki kepribadian id, ego, superego hal ini dapat kita ketahui dengan proses-proses tokoh dalam berperilaku. Id pada tokoh Sutan Parlindungan dapat dilihat bagaimana ia sangat menyayangi anaknya Putri Bintang dan rela melakukan apa pun demi kebahagiaan putrinya. Ego yang dimiliki tokoh Sutan Parlindungan menggambarkan perilakunya yang tegas dan sangat berani dalam hal mengambil keputusan. Sedangkan Superego tokoh Sutan Parlindungan dapat dilihat dari bagaimana akhirnya tokoh ini akhirnya merestui hubungan putri satu-satunya dengan keturunan bunian.

Namora memiliki id yang penyayang hal ini dapat kita ketahui dari bagaimana Namora bersikap dalam menjaga putrinya. Ego juga terdapat pada tokoh Namora ini dapat kita ketahui di saat Namora melarang putrinya berhubungan dengan keturunan bunian. Dan Superego ia, akhirnya merelakan putrinya untuk

menikah dengan putra keturunan orang bunian.

Seluruh tokoh yang terdapat pada turi-turian Nai Marbittang memiliki kepribadian berdasarkan id, ego dan superego dalam berperilaku hal ini dapat dipahami dan dilihat dari jalannya turi-turian ini dari awal hingga akhir.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adampe, Regina Yolanda. (2015). “Tinjauan Sosiologis Terhadap Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah”. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*. Vol. 3, No. 2
- Aritonang, T. E., & Herlina, H. (2022). Analisis Kajian Psikologi dalam Novel Inong Karya Radius S.K Siburian. *Kompetensi*, 15(2), 129–138. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i2.78>
- Ayuningtyas, R. (2019). Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Kajian Teori Michel Foucault. *Sarasvati*, 1(1), 73–86. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.657>
- Azizah, N. A., Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Di Sma Literature Psychology Study and Character Education Value of Rantau 1 Muara Novel By Ahmad Fuadi an. *Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(April 2019), 176–185.
- Chairani., dkk. (2011). *Nai Marbittang : Cerita Rakyat Sipirok Tapanuli Selatan*. Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara. Medan.

- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar). In *Cv. Ae Media Grafika* (Vol. 1).
- Kuntarti, H., Martono, & Susilowati, E. (2014). Analisis Psikologi Sastra Terhadap Novel Berteman Dengan Kematian Karya Sinta Ridwan. *Penelitian*, 1–12. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/4615>
- Kurniawan Candra Guzman □, N. O. (2019). STRATEGI KOMUNIKASI EKSTERNAL UNTUK MENUNJANG CITRA LEMBAGA. *An Oak Spring Sylva*, 7(1), xxvii–xxviii. <https://doi.org/10.2307/j.ctvckq9v8.7>
- Lustyantie, N. (2017). Peranan bahasa Indonesia dalam karya sastra terjemahan. *Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo*, 1–9. <http://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/07.pdf>
- Semadi, A. (2022). Hakikat Dan Fungsi Sastra Lisan Dalam Memuliakan Pendidikan Budi Pekerti. *Widyasrama*, 0852, 1–16. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyasrama/article/view/1293%0Ahttp://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyasrama/article/view/1293/1118>
- Syawal, S., & Helaluddin. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Academia.Edu*, March, 1–16. <http://www.academia.edu/download/60642918/Psikoanalisisigmudfreud20190919-88681-dfxtxf.pdf>
- Warsah, I. (2017). Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia Interconnection of Thought of Al-Ghazāli and Sigmund Freud About Human Potential. *Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 33 No(1), 54–77.